

HUBUNGAN ANTARA *MORAL DISENGAGEMENT* DENGAN *BULLYING* PADA REMAJA AWAL DI SMPN “X” KENDAL

Amira Tsabitah¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: amiratsabitahpsi@gmail.com

ABSTRAK

Bullying pada remaja awal masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial maupun psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral disengagement* dengan *bullying* pada remaja awal di SMPN “X” Kendal. Populasi penelitian berjumlah 512 siswa kelas VII dan VIII, dengan sampel sebanyak 235 siswa yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala *Moral Disengagement* dan Skala *Bullying*. Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *moral disengagement* dengan *bullying*, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,473. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,224 menunjukkan bahwa *moral disengagement* memberikan kontribusi sebesar 22,4% terhadap perilaku *bullying*, sedangkan sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Hasil uji regresi juga menunjukkan signifikansi $p < 0,001$, yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral disengagement* pada remaja awal, maka semakin tinggi perilaku *bullying* yang ditunjukkan.

Kata kunci: *moral disengagement*; *bullying*; remaja awal; siswa SMP

THE CORRELATION BETWEEN MORAL DISENGAGEMENT AND BULLYING AMONG EARLY ADOLESCENTS AT JUNIOR HIGH SCHOOL “X” IN KENDAL

Amira Tsabitah¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: amiratsabitahpsi@gmail.com

ABSTRACT

Bullying among early adolescents remains a prevalent issue in school settings and may have negative impacts on students' social and psychological development. This study aimed to examine the correlation between moral disengagement and bullying among early adolescents at Junior High School “X” in Kendal. The study population consisted of 512 seventh- and eighth-grade students, with a sample of 235 students selected using a cluster random sampling technique. Data were collected using the Moral Disengagement Scale and the Bullying Scale. Data were analyzed using simple linear regression. The results revealed a significant positive relationship between moral disengagement and bullying, with a correlation coefficient (r) of 0.473. The coefficient of determination (R^2) was 0.224, indicating that moral disengagement accounted for 22.4% of the variance in bullying behavior, while the remaining 77.6% was explained by other factors not examined in this study. The regression analysis also showed a significance value of $p < .001$, indicating that the relationship was statistically significant. These findings suggest that higher levels of moral disengagement are associated with higher levels of bullying behavior among early adolescents.

Keywords: moral disengagement; bullying; early adolescents; junior high school students

BAB I

PENDAHULUAN

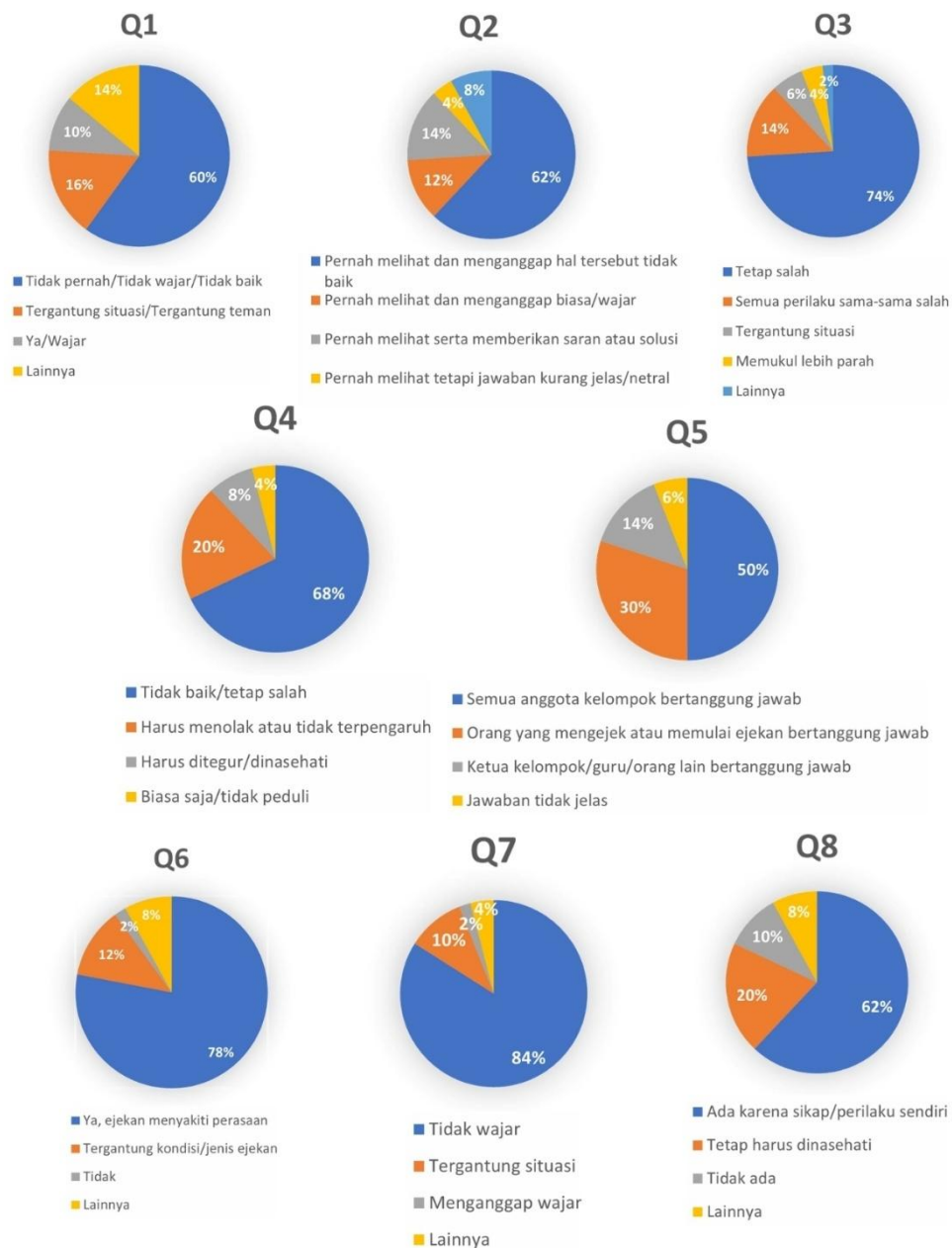
A. Latar Belakang Masalah

Bullying telah lama dipandang sebagai persoalan serius di lingkungan sekolah karena berdampak pada aspek psikososial, motivasi belajar, serta prestasi akademik siswa. Fenomena ini masih sering menjadi sorotan, terutama di kalangan remaja (Purba, 2023). Menurut Olweus (1993), *bullying* adalah situasi di mana seorang siswa menjadi sasaran perilaku negatif dari satu atau lebih teman sekolahnya, terjadi berulang kali, dan berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Bentuk-bentuk *bullying* menurut Olweus (1993) terdiri dari *bullying* verbal, *bullying* fisik, serta *bullying* nonverbal atau tidak langsung. Fenomena bullying hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius di tingkat global. Data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2023 yang dianalisis oleh Wong dan Smarrelli (2025) menunjukkan bahwa *bullying* mengalami peningkatan hampir di seluruh negara. Rata-rata persentase siswa kelas VIII yang melaporkan mengalami *bullying* meningkat dari 60% pada tahun 2019 menjadi 64% pada tahun 2023, dengan peningkatan yang berkisar antara 4 hingga 18 poin persentase di berbagai negara. Data UNESCO (2026) menunjukkan bahwa dalam setiap bulan, sepertiga siswa di seluruh dunia menghadapi *bullying* di sekolah.

Kondisi di Indonesia menunjukkan peningkatan kasus *bullying* yang mengkhawatirkan. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa jumlah kasus *bullying* di lingkungan pendidikan Indonesia meningkat pada

tahun 2023, dengan 30 kasus yang telah dilaporkan dan ditangani oleh pihak berwenang, naik dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. Penyebaran kasus ini paling banyak terjadi di jenjang SMP sebesar 50% (Rosa, 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2025, sebanyak 37,5% dari lebih dari 2.500 aduan kekerasan terhadap anak terjadi di satuan pendidikan, dengan *bullying* sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan (Sudjarwo, 2026).

Salah satu contoh kasus tragis yang menggambarkan seriusnya *bullying* di sekolah Indonesia terjadi pada seorang siswa kelas VII SMP Negeri di Tangerang Selatan berinisial MH (13 tahun). Dilansir dari Kompas, MH meninggal dunia pada 16 November 2025 di ruang ICU RS Fatmawati setelah kondisi kesehatannya terus memburuk akibat luka serius di kepala. Ia diduga mengalami *bullying* sejak awal masuk sekolah, bukan hanya berupa ejekan tetapi juga kekerasan fisik berulang seperti ditusuk menggunakan sedotan, ditendang saat belajar, serta dipukul di bagian punggung. Puncak kekerasan terjadi pada 20 Oktober 2025 ketika kepala MH dihantam menggunakan kursi besi oleh teman sekelasnya, yang membuat kondisinya semakin kritis hingga harus menjalani perawatan intensif dengan intubasi dan meninggal dunia (Rafni & Huda, 2025).



Gambar 1. Diagram Distribusi Jawaban pada Kuesioner Penggalan Data

Berdasarkan kuesioner terbuka kepada 50 siswa SMPN "X" Kendal pada 22 September 2025 dengan delapan pertanyaan, diperoleh hasil bahwa 60% siswa menyatakan tidak ada situasi yang membenarkan seseorang berbuat buruk kepada teman. Selain itu, 68% siswa menilai bahwa mengganggu orang lain tetap salah meskipun dilakukan karena suruhan teman. Sebanyak 62% siswa menilai ejekan

yang disamarkan sebagai candaan tetap menyakiti, sementara 12% siswa menganggapnya sebagai hal yang biasa. Selanjutnya, 74% siswa berpendapat bahwa mengejek atau menjauhi teman sama salahnya dengan memukul karena sama-sama dapat menyakiti orang lain.

Mengenai perilaku mengejek yang dilakukan secara berkelompok, 50% siswa menyebut seluruh anggota kelompok ikut bersalah, sedangkan 30% siswa hanya menyalahkan pelaku utama. Sebagian besar siswa (78%) juga meyakini bahwa ejekan dapat berdampak pada perasaan dan kondisi mental korban. Terkait alasan seseorang menerima perlakuan buruk dari teman sebaya, 84% siswa menyatakan bahwa perbedaan penampilan atau kebiasaan bukan alasan untuk memperlakukan seseorang dengan buruk. Namun, 62% siswa menyatakan bahwa terdapat siswa yang menerima perlakuan buruk dari teman-temannya karena sikap yang dimilikinya.

Berdasarkan data yang ada di guru BK SMPN “X” Kendal, diperoleh informasi bahwa terdapat kasus *bullying* di kelas VIII yang terjadi di bulan September 2025. Kasus tersebut berupa *bullying* fisik, seorang siswa laki-laki dipegang oleh dua teman lainnya, kemudian salah satu siswa memukul kepala korban. Pihak sekolah kemudian meminta maaf kepada keluarga korban dan memberikan sanksi kepada pelaku berupa skorsing belajar di rumah selama enam hari. Kasus diselesaikan secara kekeluargaan melalui mediasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa, pelaku kembali mengikuti kegiatan sekolah dengan pengawasan dari pihak guru BK, sementara korban berada dalam masa pemulihan dan mendapatkan pendampingan dari pihak sekolah. Selain kasus terbaru tersebut,

sebelumnya juga pernah terjadi beberapa kasus lain. Salah satunya adalah kasus seorang siswa yang memukul kepala temannya menggunakan galon hingga galon tersebut pecah, dengan alasan bercanda. Peristiwa ini oleh pelaku disebut sebagai candaan, namun tindakan tersebut jelas termasuk dalam kategori *bullying* karena menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis pada korban.

Dampak *bullying* terhadap siswa dapat berlangsung dalam jangka panjang, meliputi aspek kesehatan mental, prestasi akademik, serta relasi sosial. Dari sisi kesehatan mental, *bullying* memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur yang lebih banyak ditemukan pada korban (Marifah dkk., 2025). Selain itu, *bullying* dapat memicu isolasi diri dan perasaan rendah diri yang berkepanjangan, yang berdampak pada kesejahteraan emosional siswa serta suasana belajar di sekolah (Waluyati, 2024). Tekanan psikologis yang terus-menerus ini tidak hanya melukai perasaan korban pada saat kejadian, tetapi juga meninggalkan luka emosional yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan sisi akademik, tekanan psikologis akibat *bullying* terbukti mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Korban *bullying* sering kali kehilangan semangat untuk belajar, mengalami penurunan prestasi secara bertahap, dan tidak jarang memilih untuk absen dari sekolah karena merasa tidak aman di lingkungan belajarnya. Pada kasus yang lebih serius, kondisi ini bahkan dapat berujung pada putus sekolah yang merugikan masa depan siswa secara keseluruhan (Akbar dkk., 2024). Dengan kata lain, *bullying* tidak hanya merampas rasa aman siswa, tetapi juga merampas hak siswa untuk memperoleh pendidikan yang optimal.

Bullying dari sisi relasi sosial merusak kemampuan siswa dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Korban cenderung menarik diri dari pergaulan, kehilangan kepercayaan terhadap teman sebaya, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial bahkan setelah meninggalkan lingkungan sekolah (Putra dkk., 2025). Kondisi ini diperparah dengan munculnya rasa takut dan trauma yang membuat korban cenderung menghindari interaksi sosial secara keseluruhan, bukan hanya dengan pelaku *bullying* semata. Mengingat luasnya dampak yang ditimbulkan, mulai dari kesehatan mental hingga masa depan akademik dan sosial siswa, penelitian mengenai *bullying* menjadi mendesak untuk dilakukan guna menemukan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif.

Rigby (2007) menguraikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *bullying*, yaitu kepribadian, iklim sekolah, kondisi keluarga, etos sekolah, sosial budaya, dan kebijakan sekolah. Karakteristik personal dasar memiliki keterkaitan erat dengan *moral disengagement*. Siswa dengan kecenderungan agresif atau empati yang rendah lebih mudah menonaktifkan kontrol moral internal sehingga perilaku menyakiti dapat dirasionalisasi. Mekanisme seperti pembenaran moral dan *victim blaming* lebih sering digunakan individu dengan karakteristik tersebut sehingga *bullying* tetap terjadi meskipun menyadari bahwa tindakan itu salah (Bandura, 2016; Rigby, 2007). Thornberg dan Jungert (2014) menemukan bahwa perilaku *bullying* berhubungan dengan *moral disengagement*, terutama melalui *moral justification* dan *victim attribution*, pelaku cenderung membenarkan tindakannya atau menyalahkan korban sebagai alasan untuk melakukan perilaku agresif.

Remaja awal merupakan tahap awal dari masa remaja yang menandai dimulainya transisi perkembangan dari masa kanak-kanak dan berlangsung di masa sekolah menengah pertama (Santrock, 2007). Siswa kelas VII dan VIII SMP termasuk ke dalam tahap perkembangan remaja awal yang berada pada rentang usia 12-15 tahun (Monks, 1999). Tingginya emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan emosi biasanya lebih cepat terjadi selama masa awal remaja (Hurlock, 2015). *Bullying* paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni pada usia 13 hingga 14 tahun (Budiman & Asriyadi, 2021). Liu dan Grave (dalam Budiman & Asriyadi, 2021) menegaskan bahwa *bullying* dapat terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, mencapai puncaknya pada jenjang sekolah menengah, dan umumnya menurun pada jenjang sekolah tinggi. Pada masa SMP, remaja mengalami perkembangan emosi, sosial, fisik, dan psikis yang ditandai dengan kondisi psikis yang labil karena fase pencarian jati diri (Trevi, dalam Budiman & Asriyadi, 2021).

Moral disengagement dipahami sebagai seperangkat mekanisme kognitif yang menonaktifkan kontrol moral internal, memungkinkan individu untuk merasionalisasi atau membenarkan perilaku agresif (Bandura, 2016). Menurut Bandura (1999), terdapat delapan mekanisme *moral disengagement* yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *disregard or distortion of consequences*, *dehumanization* dan *attribution of blame*. Hymel dkk. (2005) mengonseptualisasikan *moral disengagement* sebagai suatu proses sosial-kognitif

yang memungkinkan individu membangun pembenaran internal atas tindakan agresif yang dilakukannya, sehingga rasa bersalah tidak muncul meskipun tindakan tersebut menyakiti orang lain. Mekanisme ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana remaja dapat melakukan *bullying* meskipun memiliki kesadaran moral. Setiap mekanisme *moral disengagement* memungkinkan remaja untuk meredakan rasa bersalah atau malu setelah melakukan *bullying*.

Penelitian mengenai *moral disengagement* dan *bullying* telah banyak dilakukan, penelitian di luar negeri menunjukkan hasil yang konsisten mengenai peran *moral disengagement* dalam *bullying*. Meta analisis oleh Killer dkk. (2019) memperlihatkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan keterlibatan *bullying/cyberbullying* pada rentang usia 7 sampai 19 tahun. Meskipun demikian, beberapa penelitian mengenai *moral disengagement* dan *bullying* dilakukan pada konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda sehingga belum tentu merefleksikan dinamika sosial sekolah Indonesia (Bussey dkk., 2015; Eilts & Wilke, 2026; Nocera dkk., 2022; Romera dkk., 2021).

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg (1981), remaja awal berada pada tahap konvensional, ketika penalaran moral masih sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan kebutuhan akan penerimaan kelompok sebaya. Beberapa studi pada konteks SMP masih berfokus pada konsekuensi *bullying* atau membahas *moral disengagement* tanpa menguji secara langsung keterkaitannya dengan perilaku *bullying*. Contohnya, Tamamiyah (2023) meneliti dampak *bullying* terhadap moralitas siswa SMP, tetapi bersifat kajian literatur sehingga belum memberikan temuan empiris mengenai mekanisme kognitif yang mendorong siswa

melakukan *bullying*. Penelitian Susilawati dkk. (2020) menunjukkan hubungan *moral disengagement* dengan tanggung jawab sosial remaja, namun belum mengkaji perilaku *bullying* secara spesifik sehingga kontribusi *moral disengagement* terhadap perilaku agresif antarsiswa masih belum tergambarkan secara jelas.

Pada penelitian ini *research gap* yang ditemukan yaitu *empirical gap*, belum banyak penelitian pada siswa SMP Indonesia, konteks sekolah negeri, remaja awal dan pada jenis *bullying* tradisional (*face to face*). Penelitian oleh Hasibuan dan Lestari (2023) misalnya, mengambil subjek kelompok remaja akhir usia 15-18 tahun di tingkat SMA Negeri dengan fokus utama pada *cyberbullying*. Serupa dengan hal tersebut, Murtapih dan Soetikno (2026) memfokuskan penelitiannya pada jenis *cyberbullying* namun dengan target subjek kelompok dewasa muda dalam rentang usia 18-25 tahun. Arwani dan Layyinah (2025) meneliti tentang *bullying* tradisional (*face to face*), tetapi pada populasi santri tingkat Madrasah Aliyah.

Kedua, *methodological gap* menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks *cyberbullying* dan belum melihat hubungan langsung antara variabel *bullying* tradisional (*face to face*) dengan *moral disengagement*. Pada ranah digital, Laraswati dan Moesarofah (2024) mengaitkan *moral disengagement* dengan *cyber aggression* pada siswa SMP, sementara Kesdu dan Amalia (2021) berfokus pada pengaruhnya terhadap *cyberbullying* melalui aspek kognitif tertentu. Imro (2024) menemukan bahwa *moral disengagement* hanya bertindak sebagai penguat dalam hubungan regulasi emosi dengan *bullying*. Di sisi

lain, Kuasandra dan Sunawan (2020) menggunakan empati sebagai mediator, sehingga fokusnya baru sebatas pada kecenderungan perilaku, bukan tindakan *bullying* tradisional secara aktual di lingkungan sekolah.

Ketiga, terdapat *contextual gap* karena sebagian besar penelitian mengenai *moral disengagement* dan *bullying* dilakukan di negara-negara Barat. Thornberg dkk. (2019) menemukan bahwa *moral disengagement* pada tingkat individu maupun *moral disengagement* kolektif pada tingkat kelas berhubungan positif dengan perilaku *bullying*. Selain itu, Bussey (2024) menunjukkan bahwa hubungan antara *moral disengagement* individu dan perilaku agresif menjadi lebih kuat ketika siswa meyakini bahwa mekanisme pembenaran moral yang sama juga dianut oleh teman-teman sekelasnya. Namun, temuan-temuan tersebut diperoleh dalam konteks budaya Barat sehingga masih diperlukan penelitian pada konteks budaya Indonesia untuk mengetahui apakah hubungan yang serupa juga ditemukan pada remaja Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang membedakannya dari kajian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada *bullying* tradisional (*face to face*) yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah, berbeda dengan penelitian terkini yang lebih banyak mengkaji fenomena *cyberbullying*. Subjek penelitian secara spesifik menyasar siswa SMP negeri pada fase remaja awal, yaitu periode perkembangan yang rentan secara emosional dan sosial, di mana kajian pada kelompok ini masih relatif terbatas dibandingkan jenjang SD maupun SMA. Penelitian ini juga dilakukan dalam konteks budaya sekolah Indonesia yang memiliki dinamika sosial tersendiri, sehingga temuan yang dihasilkan diharapkan

lebih relevan dan aplikatif bagi upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah-sekolah Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *moral disengagement* dengan *bullying* pada remaja awal di SMPN “X” Kendal?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *moral disengagement* dengan *bullying* pada remaja awal di SMPN “X” Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya hubungan antara *moral disengagement* dengan *bullying* pada remaja awal.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Siswa SMPN “X” Kendal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap proses berpikir yang mendorong *bullying*, sehingga siswa mampu mengendalikan diri.

b. Bagi SMPN “X” Kendal

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan dalam merancang program pencegahan *bullying*.

c. Bagi Guru SMPN “X” Kendal

Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperkuat perannya sebagai pendamping siswa agar mengenali serta menolak pembenaran kognitif atau *moral disengagement* yang sering digunakan untuk merasionalisasikan *bullying*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menyumbang referensi penelitian mengenai hubungan antara *moral disengagement* dengan *bullying* pada siswa SMP atau remaja awal.